

Ahmad Sarwat, Lc., MA

تفسير تحليلي

Tafsir Tahlili

Surat Al-Fatihah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam terbitan (KDT)

Tafsir Surat Al-Fatihah

Penulis : Ahmad Sarwat, Lc.,MA

41 hlm

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Judul Buku

Tafsir Surat Al-Fatihah

Penulis

Ahmad Sarwat, Lc. MA

Editor

Fatih

Setting & Lay out

Fayyad & Fawwaz

Desain Cover

Faqih

Penerbit

Rumah Fiqih Publishing

Jalan Karet Pedurenan no. 53 Kuningan

Setiabudi Jakarta Selatan 12940

Cetakan Pertama OKT 2019

Pemesanan Langsung

Isnawati, Lc - 0821-1159-9103

Daftar Isi

Daftar Isi.....	4
A. Sekilas Tentang Surat Al-Fatihah	7
1. Penamaan Surat.....	7
2. Turunnya.....	8
a. Pendapat Turun di Mekkah	8
b. Pendapat Turun di Madinah	10
c. Pendapat Turun Dua Kali di Mekkah dan Madinah	10
d. Pendapat Separuh Turun di Mekkah dan Separuh di Madinah.....	10
3. Jumlah Ayat	11
a. Pendapat Pertama.....	11
b. Tidak Termasuk Al-Fatihah.....	12
4. Keutamaan.....	14
5. Hukum Membaca Al-Fatihah Dalam Shalat.....	15
a. Rukun Shalat.....	15
b. Bukan Rukun Shalat	16
6. Apakah Makmum Wajib Membaca Al-Fatihah? ..	16
a. Mazhab Al-Malikiyah dan Al-Hanabilah	16
b. Mazhab Al-Hanafiyah	17
c. Mazhab As-Syafi'i.....	18
B. Tafsir Per Ayat.....	21
Ayat 1 : بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ	21

a. Status Basmalah Dalam Al-Fatihah dan Surat Lainnya	21
b. Ism.....	22
c. Keutamaan	23
d. Basmalah Untuk Sahnya Penyembelihan.....	24
Ayat 2 الحمد لله رب العالمين:	27
a. Keutamaan al-hamdu	27
b. Rabb	28
c. 'Alamin.....	30
Ayat 3 الرحمن الرحيم:	31
a. Ar-Rahman	31
b. Ar-Rahim	31
Ayat 4 ملك يوم الدين:	32
a. Malik.....	32
b. Yaumiddin	33
Ayat 5	34
a. Iyyakah (إياك)	34
b. Na'budu (نعبد)	35
c. Wa Iyyaka (وإياك).....	Error! Bookmark not defined.
d. Nasta'in (نستعين)	36
Ayat 6	37
1. Ihdina.....	37
2. Ash-Shirath Al-Mustaqim	37
a. Jalan Yang Lurus	37
b. Al-Quran Al-Karim	38
c. Agama Islam	38
d. Rasulullah SAW	38
3. Qiraat.....	39
a. Shirath (صراط)	39
b. Sirath (سراط)	39
c. zhirath (ظراط)	39
Ayat 7	39

Penutup	40
----------------------	-----------

A. Sekilas Tentang Surat Al-Fatihah

Ada beberapa hal terkait dengan pembahasan surat Al-Fatihah sebelum kita membedah ayatnya satu per satu, yaitu tentang penamaan surat, turunnya, jumlah ayatnya, kedudukannya, dan yang juga penting yaitu tentang hukum membaca surat al-Fatihah dalam shalat.

1. Penamaan Surat

Setidaknya ada tiga nama yang disepakati untuk surat Al-Fatihah, yaitu

- *Fatihatul kitab* (فاتحة الكتاب)
- *Ummul Quran* (أُمُّ الْقُرْآنِ)
- *As-Sab'u Al-Matsani* (السَّبْعُ الْمَثَانِي).

Dasarnya adalah hadits berikut :

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ هِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنُ الْعَظِيمُ
الَّذِي أُوتِيَتْهُ

Alhamdulillah rabbil alamain adalah sab'ul matsani dan al-Quran al-Azhim yang diwahtukan kepadaku.

Namun Al-Qurtubi¹ menyebutkan setidaknya ada 12 nama untuk surat Al-Fatihah, yaitu *ash-shalat* (الصلاة), *alhamdu* (الحمد), *fatihatul-kitab* (فاتحة الكتاب),

¹ Al-Qurtubi, Al-Jami' li Ahkam Al-Quran, 1/111

ummul kitab (أم الكتاب), *ummul Quran* (أم القرآن), *al-matsani* (المثاني), *al-Quran al-Azhim* (القرآن العظيم), *asy-Syifa'* (الشفاء)², *ar-ruqyah* (الرقية)³, *al-asas* (الأساس)⁴, *al-wafiyah* (الوافية)⁵, dan *al-kafiyah* (الكافية)⁶.

2. Turunnya

Surat Al-Fatihah termasuk surat yang para ulama berbeda pendapat dalam urusan kapan turunnya, apakah turun di Mekkah atau di Madinah? Dalam hal ini para ulama terpecah menjadi 4 pendapat yang berbeda :

a. Pendapat Turun di Mekkah

Ibnu Abbas, Qatadah, Abu Al-'Aliyah mengatakan bahwa Al-Fatihah termasuk surat Makkiyah,

² Dasarnya adalah hadits riwayat Ad-Darimi berikut ini : فاتحة الكتاب شفاء من كل سم (Fatihatul kitab adalah syifa' atau penyembuh dari segala racun)

³ Dasarnya adalah hadits riwayat Abi Said al-Khudri berikut ini : (وما أدراك أنها رقية) Dan tahukah kamu bahwa surat ini adalah Ruqyah? Ada yang bilang bahwa ruqyahnya terdapat pada ayat : إياك نعبد وإياك نستعين

⁴ Dasarnya adalah atsar dari Ibnu Abbas radhiyallahuanhu yang mengatakan (أساس الكتب القرآن وأساس الفاتحة وأساس الفاتحة) (بسم الله الرحمن الرحيم) Dan asas semua kitab samawi adalah al-Quran, asas Al-Quran adalah Al-Fatihah, asas Al-Fatihah adalah bismillahirramanirrahim.

⁵ Nama surat Al-Wafiyah ini tidak disebutkan dasar nashnya dalam tafsir Al-Qurtubi.

⁶ Dasarnya adalah hadits (أم القرآن عوض من غيرها وليس غيرها منها عوضا) : Ummul Quran adalah 'iwadh untuk yang lainnya, sedangkan yang lainnya tidak menjadi 'iwadh untuknya.

turunnya setelah surat Al-'Alaq dan Al-Muddatsir.⁷ Hal ini didukung oleh Al-Wahidi yang meriwayatkan hadits dari Ali bin Abi Thalib yang bunyinya :

نزلت فاتحة الكتاب بمكة من كنز تحت العرش

*Surat Al-Fatihah turun di Mekkah dari harta terpendam di dalam bumi.*⁸

Hujjah lainnya bahwa di dalam surat Al-Hijr ayat 87 disebut-sebut tentang surat Al-Fatihah dengan ungkapan 'tujuh ayat yang agung', sementara surat Al-Hijr sendiri telah disepakati ulama turunnya di Mekkah. Ayat yang dimaksud adalah :

وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمَ

Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan Al Quran yang agung. (QS. Al-Hijr : 87)

Selain itu secara logika, ibadah shalat sudah diperintahkan sejak awal mula turun wahyu di Mekkah. Dan tidak bisa dibayangkan shalat tanpa membaca surat Al-Fatihah. Sebab Rasulullah SAW bersabda :

لَا صَلَاةَ إِلَّا بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ

Tidak sah suatu shalat kecuali dengan membaca Al-Fatihah.

⁷ Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir, 1/53

⁸ Asbabun Nuzul, h. 18

b. Pendapat Turun di Madinah

Yang berpendapat bahwa surat Al-Fatihah ini turun di Madinah adalah Abu Hurairah, Mujahid, Atha' bin Abi Rabah, Az-Zuhri dan lainnya dengan didukung hadits berikut :

إِنَّ إبليسَ رَنَّ حينَ أنزلت فاتحة الكتاب وأنزلت بالمدينة

Sesungguhnya Iblis berdengung ketika surat Al-Fatihah diturunkan. Dan diturunkan di Madinah. (HR. At-Thabarani)

c. Pendapat Turun Dua Kali di Mekkah dan Madinah

Sebagian ulama melihat adanya dua dalil yang sama-sama kuat, kemudian menggabungkan keduanya, yaitu surat Al-Fatihah turun dua kali, pertama turun di Mekkah lalu setelah itu turun lagi di Madinah. Yang berpendapat seperti ini diantaranya adalah Ats-Tsa'labi.

d. Pendapat Separuh Turun di Mekkah dan Separuh di Madinah

Dan pendapat yang keempat menyebutkan bahwa sebagian ayatnya turun di Mekkah lantas sebagian lainnya turun di Madinah. Salah satu yang berpendapat demikian adalah Abu Al-Laits As-Samarqandi.⁹

⁹ As-Suyuti, Al-Itqan fi Ulum Al-Quran, h. 38

3. Jumlah Ayat

Seluruh ulama sepakat bahwa surat Al-Fatihah memiliki tujuh ayat, namun mereka berbeda pendapat tentang ayat *bismillahirrahmanirrahim*, apakah termasuk bagian dari surat Al-Fatihah atau bukan. Dengan kata lain, ada kalangan yang menyebutkan bahwa ayat pertama surat ini adalah *bismillahirrahmanirrahim*, dan ada yang menyebutkan bahwa ayat pertama adalah *alhamdulilahirabbil alamin*.

a. Termasuk Bagian Dari Al-Fatihah

Yang menetapkan bahwa *bismillah* merupakan ayat pertama surat Al-Fatihah dan menjadi ayat pertama adalah mazhab As-Syafi'iyah dan Al-Hanabilah.

Namun kedua mazhab ini berbeda ketika praktek dalam shalat. Mazhab Asy-Syafi'iyah membacanya dengan *jahr* (dikeraskan) oleh imam shalat dalam shalat jahriyah. Dalilnya adalah hadits berikut ini :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا قَرَأْتُمُ الْفَاتِحَةَ فَاقْرَءُوا (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ) فَإِنَّهَا إِحْدَى آيَاتِهَا

Dari Abu Hurairah radhiyallahuanhu bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Bila kamu membaca surat Al-Fatihah, maka bacalah bismillahirrahmanirrahim, karena bismillahir rahmanirrahim adalah salah satu ayatnya". (HR. Ad-Daruquthuny).

فَاتِحَةُ الْكِتَابِ سَبْعُ آيَاتٍ إِحْدَاهُنَّ : بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Fatihatul-kitab (surat Al-Fatihah) berjumlah tujuh ayat. Ayat pertama adalah bismillahirrahmanirrahim. (HR. Al-Baihaqi)¹⁰

عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ كَانَ إِذَا افْتَتَحَ السُّورَةَ فِي الصَّلَاةِ يَقْرَأُ : بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dari Ali bin Abi Thalib radhiyallahuanhu, beliau berkata,"Rasulullah SAW memulai shalat dengan membaca bismillahirrahmanirrahim.

Hadits yang senada juga diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dengan isnad yang shahih dari Ummi Salamah. Dan dalam kitab Al-Majmu' ada enam orang shahabat yang meriwayatkan hadits tentang basmalah adalah bagian dari surat Al-Fatihah.¹¹

Sedangkan dalam pandangan Al-Hanabilah, *bismillahirrahmanirrahim* adalah bagian dari surat Al-Fatihah, namun di dalam shalat dibaca pelan saja (*sirr*). Bila kita perhatikan imam Al-Masjidil Al-haram di Mekkah, tidak terdengar membaca basmalah, namun mereka membacanya. Umumnya orang-orang disana bermazhab Hanbali.

b. Tidak Termasuk Al-Fatihah

¹⁰ As-Sunan Al-Kubra, jilid 2 hal. 45

¹¹ **An-Nawawi**, *Al-Majmu' Syarah Al-Muhadzdzab*, jilid 3 hal. 302

Mazhab Al-Hanafiyah dan Al-Malikiyah berpendapat bahwa *bismillahirrahmanirrahim* bukan bagian dari surat Al-Fatihah. Yang menjadi ayat pertama dalam pandangan kedua mazhab ini adalah *alhamdulillah rabbil alamin*.

Namun demikian, jumlah ayat Al-Fatihah ini tetap 7 ayat. Sebab ayat terakhir dipenggal menjadi dua ayat.

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ❁ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Padahal dalam mushaf yang kita kenal dan beredar di Indonesia, ayat itu tidak dipenggal menjadi dua ayat, tetapi menjadi satu ayat meski agak panjang.

Sedangkan pembacaan basmalah di dalam shalat, kedua mazhab ini berbeda. Mazhab Al-Hanafiyah mengatakan bahwa meski bukan bagian dari surat Al-Fatihah, namun tetap disunnahkan untuk dibaca, dengan suara yang sirr atau liris.

Sementara mazhab Al-Malikiyah melarang atau tidak membolehkan basmalah dibaca dalam shalat baik shalat wajib maupun shalat sunnah. Dan juga baik dalam shalat *jahriyah* maupun *sirriyah*. Dasarnya adalah hadits berikut ini :

صَلَّيْتُ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ وَعَلِيٌّ فَكَانُوا يَفْتَتِحُونَ الْقِرَاءَةَ بِالْحَمْدِ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَلَا يَذْكُرُونَ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ فِي أَوَّلِ قِرَاءَةٍ وَلَا فِي آخِرِهَا

Dari Anas bin Malik radhiyallahuanhu berkata, "Aku shalat di belakang Rasulullah SAW, Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali radhiyallahuanhum. Mereka memulai qiraat dengan membaca Al-Hamdulillahirabbil 'alamin, dan tidak membaca bismillahirramanirrahim di awal qiraat atau di akhirnya". (HR. Bukhari dan Muslim)

Ada satu pendapat di kalangan ulama mazhab Al-Malikiyah yang membolehkan seseorang membaca basmalah di dalam Al-Fatihah, namun khusus untuk shalat sunnah dan bukan shalat wajib.

4. Keutamaan

Ada begitu banyak hadits yang mengungkapkan keutamaan surat al-Fatihah, di antaranya hadits-hadits berikut ini :

ما أنزل الله في التوراة ولا في الإنجيل مثل أم القرآن، وهي السبع المثاني، وهي- كما قال الله عز وجل في الحديث القدسي- مقسومة بيني وبين عبدي، ولعبدني ما سأل

(مَا فِي التَّوْرَةِ وَلَا فِي الْإِنْجِيلِ مِثْلُ أُمَّ الْقُرْآنِ): أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى لَا يُعْطِي لِقَارِيَّ التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ مِنَ الثَّوَابِ مِثْلَ

لأَعْلَمَنَّكَ سُورَةُ هِيَ أَكْظَمُ السُّورِ فِي الْقُرْآنِ: الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ

5. Hukum Membaca Al-Fatihah Dalam Shalat

Dalam hal membaca surat Al-Fatihah, ada tiga masalah utama yang perlu dibahas. Pertama, adanya perbedaan pandangan dari mazhab Al-Hanafiyah yang menyebutkan bahwa surat Al-Fatihah bukan termasuk rukun shalat. Kedua, masalah hukum membaca surat Al-Fatihah bagi makmum. Ketiga, tentang membaca lafadz basmalah.

a. Rukun Shalat

Membaca surat Al-Fatihah dimasukkan sebagai rukun shalat oleh kebanyakan ulama, kecuali pendapat mazhab Al-Hanafiyah. **Jumhur ulama** seperti mazhab Al-Malikiyah, Asy-Syafi'iyah dan Al-Hanabilah sepakat menyebutkan bahwa membaca surat Al-Fatihah adalah rukun shalat, dimana shalat seseorang tidak sah tanpa membacanya.

Dalil yang mereka kemukakan adalah hadits nabawi yang secara tegas menyebutkan tidak sahnya shalat tanpa membaca surat Al-Fatihah :

لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِأَمِّ الْقُرْآنِ

Dari Ubadah bin Shamit ra berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Tidak sah shalat kecuali dengan membaca ummil-quran (surat Al-Fatihah)" (HR. Bukhari Muslim)

b. Bukan Rukun Shalat

Namun mazhab Al-Hanafiyah agak sedikit berbeda. Mereka menyebutkan bahwa meski surat Al-Fatihah ini tetap harus dibaca, namun kedudukan surat Al-Fatihah bukan termasuk rukun di dalam shalat. Menurut mereka, kedudukannya sebatas pada wajib saja. Dasar pendapat Al-Hanafiyah ini merujuk kepada ayat Al-Quran tentang apa yang harus dibaca di dalam shalat :

فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ

*Maka bacalah apa yang mudah dari ayat Al-Quran.
(QS.Al-Muzzammil : 20)*

6. Apakah Makmum Wajib Membaca Al-Fatihah?

Ketentuan bahwa membaca surat Al-Fatihah adalah rukun shalat adalah pendapat jumhur ulama, khususnya bagi orang yang shalat sendirian (*munfarid*) atau bagi imam yang memimpin shalat.

Namun para ulama berbeda pendapat tentang hukum membaca surat Al-Fatihah bagi makmum yang shalat dibelakang imam, apakah tetap wajib membacanya, ataukah bacaan imam sudah cukup bagi makmum, sehingga tidak perlu lagi membacanya?

a. Mazhab Al-Malikiyah dan Al-Hanabilah

Mazhab Al-Malikiyah dan Al-Hanabilah mengatakan bahwa seorang makmum dalam shalat jamaah yang *jahriyah* (yang bacaan imamnya keras) untuk tidak membaca apapun kecuali mendengarkan

bacaan imam. Sebab bacaan imam sudah dianggap menjadi bacaan makmum.

Namun kedua mazhab ini sepakat untuk shalat yang sirriyah, dimana imam tidak mengeraskan bacaannya, para makmum lebih disukai (*mustahab*) untuk membacanya secara perlahan juga. Dasar landasan pendapat mereka adalah hadits Nabi SAW berikut ini :

مَنْ كَانَ لَهُ إِمَامٌ فَقِرَاءَةُ الْإِمَامِ لَهُ قِرَاءَةٌ

Orang yang punya imam maka bacaan imam adalah bacaan baginya. (HR. Ibnu Majah)

b. Mazhab Al-Hanafiyah

Sedangkan mazhab Al-Hanafiyah berpendapat bahwa makmum secara mutlak tidak perlu membaca surat Al-Fatihah, baik di dalam shalat jahriyah atau pun sirriyah. Bahkan mereka sampai ke titik mengharamkan makmum untuk membaca Al-Fatihah di belakang imam.

Dasar pelarangan ini adalah ayat Al-Quran yang turun berkenaan dengan kewajiban mendengarkan bacaan imam.

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا

Dan apabila dibacakan Al-Quran, dengarkannya dan perhatikan. (QS. Al-A'raf : 204)

Dalam mazhab ini, minimal yang bisa dianggap sebagai bacaan Al-Quran adalah sekadar 6 huruf dari sepenggal ayat. Seperti mengucapkan *tsumma*

nazhar, dimana di dalam lafaz ayat itu ada huruf *tsa*, *mim*, *mim*, *nun*, *dha'* dan *ra'*.

Namun ulama mazhab ini yaitu Abu Yusuf dan Muhammad mengatakan minimal harus membaca tiga ayat yang pendek, atau satu ayat yang panjangnya kira-kira sama dengan tiga ayat yang pendek.¹²

c. Mazhab As-Syafi'i

Mazhab As-syafi'iyah mewajibkan makmum dalam shalat jamaah untuk membaca surat Al-Fatihah, baik dalam shalat *jahriyah* maupun shalat *sirriyah*. Dasarnya adalah hadits-hadits shahih yang sudah disebutkan :

لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِأَمِّ الْقُرْآنِ

Dari Ubadah bin Shamit ra berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Tidak sah shalat kecuali dengan membaca ummil-quran (surat Al-Fatihah)" (HR. Bukhari Muslim)

Namun mazhab Asy-Syafi'iyah juga memperhatikan kewajiban seorang makmum untuk mendengarkan bacaan imam, khususnya ketika di dalam shalat *jahriyah*.

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا

¹² Addur Al-Mukhtar jilid 1 hal. 415, Fathul Qadir jilid 1 hal. 193-205322, Al-Badai' jilid 1 hal. 110, Tabyinul Haqaiq jilid 1 hal. 104

Dan apabila dibacakan Al-Quran, dengarkannya dan perhatikan. (QS. Al-A'raf : 204)

Disini ada dua dalil yang secara sekilas bertentangan. Dalil pertama, kewajiban membaca surat Al-Fatihah. Dalil kedua, kewajiban mendengarkan bacaan surat Al-Fatihah yang dibaca imam.

Dalam hal ini mazhab Asy-syafi'iyah nampaknya menggunakan *tariqatul-jam'i* (طريقة الجمع), yaitu menggabungkan dua dalil yang sekilas bertentangan, sehingga keduanya bisa tetap diterima dan dicarikan titik-titik temu di antara keduanya.

Thariqatul-jam'i yang diambil adalah ketika imam membaca surat Al-Fatihah, makmum harus mendengarkan dan memperhatikan bacaan imam, lalu mengucapkan lafadz 'amin' bersama-sama dengan imam. Begitu selesai mengucapkan, masing-masing makmum membaca sendiri-sendiri surat Al-Fatihah secara *sirr* (tidak terdengar).

Dalam hal ini, imam yang mengerti *thariqatul-jam'i* yang diambil oleh mazhab Asy-Syafi'iyah ini akan memberikan jeda sejenak, sebelum memulai membaca ayat-ayat Al-Quran berikutnya. Dan jeda itu bisa digunakan untuk bernafas dan beristirahat sejenak.

Namun dalam pandangan mazhab ini, kewajiban membaca surat Al-Fatihah gugur dalam kasus seorang makmum yang tertinggal dan mendapati imam sedang ruku'. Maka saat itu yang bersangkutan

ikut ruku' bersama imam dan sudah terhitung mendapat satu rakaat.¹³

¹³ **An-Nawawi**, *Al-Majmu' Syarah Al-Muhadzdzab*, jilid 3 hal. 344 s/d 350

B. Tafsir Per Ayat

Ayat 1 : بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mana Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

a. Status Basmalah Dalam Al-Fatihah dan Surat Lainnya

Sudah diterangkan di atas ketika membahas jumlah ayat surat Al-Fatihah tentang perbedaan ulama apakah basmalah ini termasuk surat al-Fatihah atau bukan. Penulis cenderung pada pendapat yang mengatakan bahwa basmalah termasuk surat al-Fatihah dan posisinya menjadi ayat pertama.

Dan perbedaan ini melahirkan perdebatan lainnya, kalau bukan bagian dari Al-Fatihah, lalu masih dianggap bagian dari Al-Quran juga kah? Atau basmalah ini merupakan ayat Al-Quran tapi posisinya berdiri sendiri di luar surat Al-Fatihah?

Kalau memang demikian, lalu bagaimana dengan semua basmalah yang berada antara dua surat, apakah juga termasuk Al-Quran juga namun berdiri sendiri tanpa terikat pada suatu ayat?

Al-Qurtubi membaginya menjadi dua kelompok ulama. **Kelompok Pertama** adalah pendapat Qurra'

Mekkah dan Kufah, mereka berpendapat bahwa basmalah itu adalah ayat Al-Quran yang merupakan bagian dari surat Al-Fatihah dan juga bagian dari semua surat yang ada. Keberadaannya bukan semata pemisah antara surat, melainkan menjadi bagian dari setiap surat itu.¹⁴

Kelompok kedua adalah qurra' Madinah, Bashrah dan Syam. Mereka berpendapat bahwa basmalah bukan bagian dari surat Al-Fatihah atau pun semua surat yang ada. Keberadaannya sekedar menjadi pemisah antara satu surat dengan surat lainnya dengan status mengambil keberkahan. Maka menurut kelompok ini hanya ada satu basmalah di dalam Al-Quran yaitu di dalam Surat An-Naml ayat

b. Ism

Ism (اسم) berarti nama, maka *ismullah* (اسم الله) berarti nama Allah yang maksudnya adalah Allah SWT itu sendiri. Dan Allah SWT nama-nama yang baik sebagaimana disebutkan dalam Quran :

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا

Dan Allah memiliki nama-nama yang baik, maka serulah dengan menggunakan nama-nama yang baik itu.

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ.

¹⁴ Al-Qurtubi, 1/78

Katakanlah serulah Allah atau serulah Yang Maha Rahman. Dengan apa pun kamu menyeru, Dia memiliki nama-nama yang baik. (QS. Al-A'raf : 80)

إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِّنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ

Allah punya 99 nama, siapa yang menghitungnya dia masuk surga. (HR.)

c. Keutamaan

Diantara keutamaan bacaan basmalah adalah cukup banyak, diantaranya adalah sebagaimana yang disebutkan dalam hadits-hadits berikut ini :

كُلُّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَا يُبْدَأُ فِيهِ بِبِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ فَهُوَ أَقْطَعُ

Semua amalan apabila tidak diawali dengan bismillahirrahmanirrahim, maka terputus.

اسْتَرَقَ الشَّيْطَانُ مِنَ النَّاسِ أَعْظَمَ آيَةٍ مِنَ الْقُرْآنِ: بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ.

كَانَ جِبْرِيلُ إِذَا جَاءَنِي بِالْوَحْيِ أَوَّلَ مَا يُلْقِي عَلَيَّ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

هُوَ اسْمٌ مِنْ أَسْمَاءِ اللَّهِ، وَمَا بَيْنَهُ وَتَيْنِ اسْمِ اللَّهِ الْأَكْبَرِ إِلَّا كَمَا بَيْنَ سَوَادِ الْعَيْنِ وَبَيَاضِهَا مِنَ الْقُرْبِ

مَنْ قَرَأَ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ كَتَبَ اللَّهُ لَهُ بِكُلِّ حَرْفٍ أَرْبَعَةَ
 آلَافٍ حَسَنَةٍ، وَمَحَا عَنْهُ أَرْبَعَةَ آلَافٍ سَيِّئَةٍ، وَرَفَعَ لَهُ أَرْبَعَةَ
 آلَافٍ دَرَجَةٍ

d. Basmalah Untuk Sahnya Penyembelihan

Membaca lafadz basmalah (بِسْمِ اللَّهِ) merupakan hal yang umumnya dijadikan syarat sahnya penyembelihan oleh para ulama. Dalilnya adalah firman Allah:

وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ

Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelohnya. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan.” (QS. Al-An’am: 121)

Begitu juga hal ini berdasarkan hadis Rafi’ bin Khudaij bahwa Nabi SAW bersabda:

مَا أَتَهَرَ الدَّمَ وَذُكِرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ فَكُلُوهُ

Segala sesuatu yang dapat mengalirkan darah dan disebut nama Allah ketika menyembelohnya, silakan kalian makan. (HR. Bukhari)

Namun apakah status pembacaan basmalah ini menjadi syarat sahnya penyembelihan, ternyata para ulama berbeda pendapat. **Jumhur ulama** seperti mazhab Al-Hanafiyah, Al-Malikiyah dan Al-Hanabilah menetapkan bahwa membaca basmalah merupakan

syarat sah penyembelihan. Sehingga hewan yang pada saat penyembelihan tidak diucapkan nama Allah atau diucapkan basmalah, baik karena lupa atau karena sengaja, hukumnya tidak sah.¹⁵

Mazhab Asy Syafi'i dan salah satu pendapat dari **Imam Ahmad** menyatakan bahwa hukum *tasmiyah* (membaca basmalah) adalah sunah yang bersifat anjuran dan bukan syarat sah penyembelihan. Sehingga sembelihan yang tidak didahului dengan pembacaan basmalah hukumnya tetap sah dan bukan termasuk bangkai yang haram dimakan.¹⁶

Setidaknya ada tiga alasan mengapa mazhab ini tidak mensyaratkan basmalah sebagai keharusan dalam penyembelihan.

Pertama, mereka beralasan dengan hadis riwayat ummul-mukminin 'Aisyah *radhiyallahuunha* :

أَنَّ قَوْمًا قَالُوا لِلنَّبِيِّ ﷺ إِنَّ قَوْمًا يَأْتُونَنَا بِاللَّحْمِ لَا نَذَرِي أَذْكَرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ أَمْ لَا فَقَالَ : سَمُّوا عَلَيْهِ أَنْتُمْ وَكُلُّوهُ . قَالَتْ وَكَانُوا حَدِيثِي عَهْدٍ بِالْكَفْرِ .

Ada satu kaum berkata kepada Nabi SAW, "Ada sekelompok orang yang mendatangi kami dengan hasil sembelihan. Kami tidak tahu apakah itu disebut nama Allah ataukah tidak. Nabi SAW mengatakan, "Kalian hendaklah menyebut nama Allah dan makanlah daging tersebut." 'Aisyah berkata bahwa

¹⁵ Al-Muqni' jilid 3 halaman 540, Al-Mughni jilid 8 halaman 565

¹⁶ Jawahirul Iklil jilid 1 halaman 212, Hasyiatu Ibnu Abidin jilid 5 halaman 190-195

mereka sebenarnya baru saja masuk Islam.(HR. Bukhari)

Hadits ini tegas menyebutkan bahwa Rasulullah SAW tidak terlalu peduli apakah hewan itu disembelih dengan membaca basmalah atau tidak oleh penyembelohnya. Bahkan jelas sekali beliau memerintahkan untuk memakannya saja, dan sambil membaca *basamalah*.

Seandainya bacaan *basmalah* itu syarat sahnya penyembelihan, maka seharusnya kalau tidak yakin waktu disembelih dibacakan *basmalah* apa tidak, Rasulullah SAW melarang para shahabat memakannya. Tetapi yang terjadi justru sebaliknya, beliau SAW malah memerintahkan untuk memakan saja.

Kedua, mazhab ini beralasan bahwa dalil ayat Quran yang melarang memakan hewan yang tidak disebut nama Allah di atas (وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يَذْكُرْ اسْمَ اللَّهِ) (عليه), mereka tafsirkan bahwa yang dimaksud adalah hewan yang niat penyembelihannya ditujukan untuk dipersembahkan kepada selain Allah. Maksud kata "disebut nama selain Allah" adalah diniatkan buat sesaji kepada berhala, dan bukan bermakna "tidak membaca basmalah".

Ketiga, halalnya sembelihan ahli kitab yang disebutkan dengan tegas di dalam surat Al-Maidah ayat 5.

وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَلَالٌ لَكُمْ

*Dan sembelihan ahli kitab hukumnya halal bagimu.
(QS. Al-Maidah : 5)*

Padahal para ahli kitab itu belum tentu membaca *basmalah*, atau malah sama sekali tidak ada yang membacanya. Namun Al-Quran sendiri yang menegaskan kehalalannya. Namun demikian, mazhab Asy-Syafi'iyah tetap memakruhkan orang yang menyembelih hewan bila secara sengaja tidak membaca lafadz *basmalah*. Tetapi walau pun sengaja tidak dibacakan *basmalah*, tetap saja dalam pandangan mazhab ini sembelihan itu tetap sah.

Ayat 2: الحمد لله رب العالمين

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

a. Keutamaan al-hamdu

إِذَا قُلْتَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ فَقَدْ شَكَرْتَ اللَّهَ فَرَادَكَ

Bila engkau mengucapkan : al-hamdulillah rabbil alamin, maka engkau sudah bersyukur kepada Allah, maka Allah akan menambahkan untukmu.

الْحَمْدُ رَأْسُ الشُّكْرِ، مَا شَكَرَ اللَّهَ عَبْدٌ لَا يَحْمَدُهُ

Alhamdu adalah kepala syukur, tidaklah bersyukur seorang hamba bila tidak memujinya.

أَفْضَلُ الذِّكْرِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَفْضَلُ الدُّعَاءِ الْحَمْدُ لِلَّهِ

Dzikir yang paling utama adalah lailaha illalah. Syukur yang paling utama adalah alhamdulillah.

الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ

Kesucian itu separuhnya iman. Alhamdulillah itu memenuhi timbangan.

مَا أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَى عَبْدٍ نِعْمَةً فَقَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ إِلَّا كَانَ الَّذِي
أَعْطَى أَفْضَلَ مِمَّا أَخَذَ

Tidaklah Allah memberi kenikmatan pada seorang hamba lalu dia berucap, "Alhamdulillah", kecuali maka apa yang Allah berikan itu menjadi lebih baik dari yang diambil oleh-Nya.

وَمَا شَيْءٌ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْحَمْدِ

Tiada sesuatu pun yang lebih Allah cintai dari pada alhamdu.

b. Rabb

Dalam Ash-Shihah, *rabb* (رب) merupakan salah satu nama Allah juga, namun tidak digunakan kecuali dengan di-*idhafah*-kan dengan makhluk, seperti *rabbul-amin*. Di masa jahiliyah, sebutan *rab* ini digunakan untuk menyapa raja.

Al-Qurtubi¹⁷ memaknai kata *rabb* (رب) ini sebagai **tuan** (sayyid), dengan mengutip ungkapan dalam Surat Yusuf ayat 42 : (اذكرني عند ربك) “Sebutlah namaku di depan **tuanmu**”, dan juga mengutip hadits : (أن تلد الأمة ربتها) “Tatkala budak wanita melahirkan **tuannya**. (HR. Bukhari dan Muslim)”. Sedangkan

¹⁷ Al-Qurtubi, 1/86

dalam ungkapan bahasa Arab, pekerjaan sebagai ibu rumah tangga disebut dengan *rabbtul-bait* (ربة البيت).

Kalangan yang beraliran aqidah salafiyah sering menggunakan istilah rabb ini untuk menamakan salah satu jenis tauhid versi mereka, yaitu tauhid *rububiyah* (توحيد ربوبية) sebagai lawan dari tauhid *uluhiyah* yang diambil dari lafadz *ilah* (اله).

Yang mereka maksud dengan tauhid *rububiyah* adalah tauhid yang sekedar mengakui keberadaan Allah SWT, serta Allah SWT diakui telah menciptakan makhluk termasuk langit dan bumi. Dalam pandangan mereka, bertauhid secara *rububiyah* belum cukup, harus dengan tauhid *uluhiyah*.

Sebab kalau sekedar tauhid *rububiyah*, maka orang-orang kafir pun sudah bertauhid *rububiyah*. Sebab mereka pun juga mengakui keberadaan Allah SWT serta mengakui bahwa Allah SWT telah menciptakan langit dan bumi.

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ فَأَنَّى يُؤْفَكُونَ

Bila kamu tanya kepada mereka, siapa yang menciptakan langit dan bumi serta yang menggerakkan matahari dan bulan, pastilah mereka menjawab Allah.

Namun penggunaan istilah tauhid *rububiyah* dan tauhid *uluhiyah* ini tidak selalu disepakati semua ulama. Mengingat pembagian seperti ini justru tidak pernah ditemukan di dalam Al-Quran secara eksplisit, juga tidak di dalam hadith-hadits nabi,

bahkan dalam tafsir para ulama zaman klasik pun tidak kita temukan pembahasannya.

Pembagian ini semata-mata ijtihad yang awal mulanya dilakukan oleh Ath-Thahawi, lalu juga ada di dalam tulisan Ibnu Taimiyah. Lalu diikuti oleh murid-muridnya hingga sampai kepada Syekh Muhammad bin Abdul Wahab.

Lalu diteruskan oleh para ulama di Saudi Arabia. Sebagai sebuah ijtihad, tentu sah-sah saja, namun kalau dianggap pembagian dua tauhid ini sebagai Al-Quran dan Sunnah, maka kurang tepat.

Sebenarnya kedudukannya nyaris sama saja dengan pembagian tauhid menurut 'lawan'nya, yaitu aqidah Asy-'ariyah, yang membagi sifat Allah menjadi wajib, mubah dan haram. Lalu sifat wajib Allah SWT ada 20 sifat, sifat haram ada 20 sifat dan sifat mubah 1 sifat.

Sebagai sebuah ijtihad, tentu sah-sah saja. Kedua aliran ilmu aqidah ini sama-sama melakukan ijtihad, yang tidak pernah disebutkan secara ekspisit dalam Al-Quran dan As-Sunnah.

c. 'Alamin

'Alamin adalah bentuk jama' dari 'alam (عالم). Namun yang dimaksud bukan alam dalam bahasa Indonesia, misalnya alam pedesaan atau alam pegunungan. Namun makna 'alam adalah segala sesuatu yang selain Allah sebagaimana dikatakan oleh Qatadah. Atau sebagaimana yang disebutkan oleh Al-Husein bin Fadhl, alam adalah segala yang menempati waktu.

Sedangkan Al-Farra' bin Ubaid menyebutkan bahwa 'alam itu sebutan untuk 4 makhluk, yaitu manusia, jin, malaikat dan syaitan. Sedangkan hewan tidak termasuk dalam sebutan 'alam.¹⁸

Ayat 3 : الرحمن الرحيم

a. Ar-Rahman

Ar-rahman (الرحمن) dan juga ar-rahim (الرحيم) sebenarnya punya akar yang sama, yaitu dari akar kata rahima (رحم) dan membentuk menjadi *rahmah* (الرحمة). Ketika menjadi ar-rahman, maka ini meruakan bentuk *shighah mubalah* yang berarti rahmahnya sangat besar atau sangat agung (عظيم الرحمة). Kebanyakan ulama menyebutkan bahwa nama ar-Rahman khusus hanya untuk Allah SWT saja dan tidak boleh menamai manusia dengan ar-Rahman.

b. Ar-Rahim

Ar-Rahim merupakan bentuk *shighah mubalaghah* juga dari *rahmah*, dan artinya adalah selalu memberi rahmah (دائم الرحمة). Dan kalau dikaitkan dengan ayat sebelumnya yaitu lafadz *rabbul 'alamin* menjadi tarhib.

Sebagian ulama menyebutkan bahwa kata *ar-rahman* lebih tinggi *shighah mubalaghah*nya dari kata *ar-rahim*. Abu Ali al-Faris menyebutkan bahwa *ar-rahman* merupakan lafazh umum untuk semua bentuk rahmah kepada siapa saja, sedangkan *ar-*

¹⁸ Fathul Qadir, 1/86

rahim adalah bentuk rahmah khusus untuk buat orang mukmin. Dasarnya adalah firman Allah SWT :

وكان بالمؤمنين رحيما

Aku itu rahim kepada orang-orang mukmin (QS.)

Ibnu al-Anbar dan Az-Zajjah menyebutkan bahwa kata rahman merupakan bahasa Ibrani, sedang kata rahim merupakan bahasa Arab.

Dalam terjemahan Kementerian Agama RI, ar-rahman diterjemahkan menjadi Maha Pengasih, sedangkan ar-rahim diterjemahkan menjadi Maha Penyayang. Ini barangkali dikaitkan dengan kekhususan ar-rahim hanya kepada orang mukmin, dimana Allah bukan hanya memberi tapi juga menyayangi. Sedangkan ar-rahman yang sifatnya lebih umum, menunjukkan bahwa meski orang kafir, namun tetap saja Allah memberi juga, meski tidak diiringi rasa sayang.

Ayat 4 : ملك يوم الدين

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ

Pemilik (raja) di hari Pembalasan

a. Malik

Lafadz malik punya dua qiraat, yaitu dibaca *maalik* (مالك) dengan memanjangkan mim menurut qiraat 'Ashim dan Kisa'i, dan di kalangan shahabat merupakan qiraat Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas dan Ubay. Dengan dibaca panjang pada huruf mim,

maknanya adalah pemilik. Maksudnya Allah SWT adalah pemilik hari kiamat.

Bacaan kedua adalah *malik* (ملك) dimana huruf mim dibaca pendek. Yang membaca dengan qiraat seperti ini adalah sisanya dari imam yang tujuh, yaitu Abu Amr, Ibnu Katsir, Nafi', Ibnu 'Amir, dan Hamzah. Dengan dibaca malik tanpa memanjangkan huruf mim, maknanya bukan pemilik tetapi raja. Sehingga maknanya Allah SWT adalah raja hari kiamat.

Di dalam mushaf dengan menggunakan *rasm 'utsmani*, meski huruf mim dibaca panjang namun tulisannya tidak diimbuhkan huruf 'alif'. Hal ini untuk menampung adanya qiraat lain yang tidak memanjangkannya. Dan untuk itu, biar mereka yang memanjangkannya tidak keliru, dibuatkan tanda baca berupa huruf alif kecil di atas huruf mim.

b. Yaumiddin

Yaum (يوم) bermakna secara bahasa bermakna hari, yaitu sejak terbitnya fajar hingga terbenamnya matahari. Dalam penggunaannya dalam ayat ini disepakati bukan hari dalam hari 24 jam, melainkan menunjukkan rentang masa dan keadaan zaman.

Sedangkan makna asli ad-din (الدين) adalah jaza' atau balasan dan imbalan. Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud ketika menafsirkan Surat An-Nur ayat 25 yaitu (يَوْمَئِذٍ يوفهم الله دينهم الحق) menegaskan bahwa din yang dimaksud dalam ayat ini adalah hisab atau perhitungan. Dan makna yang sama juga terdapat

pada Surat Ash-Shaffat ayat 53 (أَنَا لَمَدِينُونَ) yang bermakna pastilah kami akan dibalas atau dihisab.¹⁹

Maka lafadz *maliki yaumiddin* (ملك يوم الدين) di dalam terjemahan Kementerian Agama RI menjadi Pemilik hari pembalasan.

Ayat 5

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan. (QS. Al-Fatihah : 5)

a. Iyyakah (إِيَّاكَ)

Al-Qurtubi (w. 671 H) menyebutkan bahwa para salaf menyebutkan bahwa Surat Al-Fatihah itu adalah rahasia Al-Quran, dan ayat ini adalah rahasia surat Al-Fatihah.²⁰

Secara balaghah, ayat ini mengubah khitab yang dari awal menyebut Allah dalam bentuk ghaibah atau orang ketiga, menjadi bentuk mukhatab atau jadi lawan bicara. Maksudnya, sejak ayat pertama hingga ayat keempat, ayat ini menyebut Allah dengan posisi sebagai Dia, namun mulai ayat kelima ini, menyebut Allah sebagai yang diajak bicara, yaitu Engkau.²¹

¹⁹ Al-Qurtubi, Al-Jami li Ahkam Al-Quran, 1/143

²⁰ Ibnu Katisr, 1/134

²¹ [2] Al-Qurtubi, 1/145

Kata *iybaka* (إِيَّاكَ) dalam struktur kalimat adalah dhamir manshub munfashil (ضمير منصوب منفصل). 'Amilnya di dalamnya adalah kata *na'budu* (نَعْبُد). Statusnya adalah maf'ul yang seharusnya berada setelah fi'il. Urutannya baku dalam jumlah ismiyah adalah fi'il, fa'il baru maf'ul. Jadi struktur kalimat bakunya *na'buduka* (نَعْبُدُكَ) atau kami menyembah-Mu. Namun dalam hal ini Allah yang dalam struktur kalimat awalnya menjadi maf'ul bihi, kemudian justru diletakkan di awal kalimat.

Secara balaghah, kesan yang ingin ditegaskan bahwa maf'ul yang dalam hal ini adalah Allah menjadi hal yang penting (إِهْتِمَام) dan juga dijadikan satu-satunya (الْحَصْر). Sehingga makna kalimat ini bukan lagi kami menyembah-Mu, tetapi berubah menjadi : Kami mengkhususkan hanya kepada-Mu saja kami menyembah'.

b. Na'budu (نَعْبُد)

Fi'il mudhari' yang asalnya dari fi'il madhi : 'abada – ya'budu. Biasanya diterjemahkan jadi menyembah. Makna aslinya secara bahasa adalah merendahkan (الذلة). Sedangkan secara istilah, yang dimaksud dengan 'menyembah' menurut Ar-Razi (w. 606 H) dalam Mafatih Al-Ghaib adalah

الْعِبَادَةُ عِبَارَةٌ عَنِ الْفِعْلِ الَّذِي يُؤْتَى بِهِ لِعَرْضِ تَعْظِيمِ الْغَيْرِ

Perbuatan yang dilakukan dengan tujuan mengagungkan Allah.

Sedangkan Ibnu Katsir (w. H 774 H) menyebutkan dalam Tafsir Al-Quran Al-Azhim adalah :

عِبَارَةٌ عَمَّا يَجْمَعُ كَمَالَ الْمَحَبَّةِ وَالْخُضُوعِ وَالْخَوْفِ

Gabungan antara kesempurnaan cinta, merendahkan diri dan takut.²²

As-Syaukani (w. 1250 H) dalam tafsir Fathul Qadir menyebutkan bahwa ibadah itu adalah aqsha ghayatil khudhu'i wa at-tadzallul (أقصى غاية الخضوع والتذلل) yaitu puncak ketundukan dan merendah.²³

c. Nasta'in (نَسْتَعِينُ)

Asal katanya dari 'aun (عون) yang berarti pertolongan, ketambahan tiga huruf yaitu hamzah, sin dan ta' dengan wazan istaf'ala (استفعل), sehingga maknanya menjadi permintaan (thalab), yaitu minta tolong atau thalabul 'aun (طلب العون). Ketika diawali dengan lafadz iyaaka, maka makna lengkapnya menjadi : "Kami mengkhususkan hanya kepada Engkau untuk meminta pertolongan".

Anas bin Malik dari Abi Thalhah meriwayatkan bahwa Nabi SAW pernah dalam suatu perang berdoa kepada Allah dengan iqtibas dengan lafadz dari dua ayat ini, maka tiba-tiba lawan mati ditebas lehernya oleh para malaikat dari depan dan belakang.²⁴

يَا مَالِكُ يَوْمَ الدِّينِ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

²² Ibnu Katsir, 1/134

²³ Fathul Qadir, 1/27

²⁴ Fathul Qadir, 1/27

Wahai Raja di hari akhir, hanya kepada Engkau kami menyembah dan hanya kepada Engkau kami minta pertolongan.

Ayat 6

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Tunjukilah kami jalan yang lurus,

1. Ihdina

2. Ash-Shirath Al-Mustaqim

Cukup banyak tafsiran para ulama ahli tafsir terhadap makna kata ash-shirath ini. Dalam tafsir Jami' Al-Bayan, Ibnu Jarir Ath-Thabari banyak mengutipkan pendapat mereka satu per satu. Di antaranya adalah jalan lurus, Al-Quran Al-Kariem, agama Islam, Nabi Muhammad SAW dan lainnya.

a. Jalan Yang Lurus

Ibnu Jarir Ath-Thabari menyebutkan bahwa para ahli ilmu telah bersepakat bahwa secara umum makna shirat adalah :

الطَّرِيقُ الْوَاضِحُ الَّذِي لَا اعْوجَاجَ فِيهِ

Jalan yang jelas yang tidak ada kelokannya

Lalu kemudian Ibnu Jarir menambahinya menjadi

:²⁵

وَقَّقْنَا لِلثَّبَاتِ عَلَى مَا ارْتَضَيْتَهُ وَوَقَّقْتَ لَهُ مَنْ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِ مِنْ عِبَادِكَ، مِنْ قَوْلٍ وَعَمَلٍ، وَذَلِكَ هُوَ الصِّرَاطُ الْمُسْتَقِيمُ

Teguhkan kami agar tetap berada pada apa yang Engkau ridahi sebagaimana orang-orang yang Engkau berikan nikmat-Mu di kalangan hamba-hamba-Mu, baik berupa perkataan atau perbuatan. Itulah ash-shirath al-mustaqim.

b. Al-Quran Al-Karim

Namun Ibnu Jarir Ath-Thabari juga tidak menampik adanya banyak penafsiran yang lain. Salah satunya bahwa ash-shirat al-mustaqim adalah Al-Quran Al-Karim, sebagaimana disebutkan beberapa riwayat yang berbeda-beda dalam tafsirnya, namun semuanya berujung kepada perkataan Ali bin Abi Thalib dan Ibnu Mas'ud radhiyallahu'anhuma.²⁶

c. Agama Islam

Selanjutnya juga ada riwayat dari Jabir bin Abdillah yang menafsirkan bahwa ash-shirath al-mustaqim adalah Agama Islam.²⁷

d. Rasulullah SAW

²⁵ At-Thabari, Jami' Al-Bayan, 1/171

²⁶ At-Thabari, Jami' Al-Bayan, 1/172

²⁷ At-Thabari, Jami' Al-Bayan, 1/175

Tafsiran lain atas ash-shirath al-mustaqim adalah diri Rasulullah SAW sendiri, sebagaimana dikatakan oleh Ashim dari Abul Aliyah.²⁸

3. Qiraat

Ada tiga macam qiraat pada lafazh shirat, yaitu shad (ص), sin (س) dan zha (ظ). Namun ketiganya tidak mengubah arti.

a. Shirath (صراط)

Bacaan ini adalah bacaan jumhur ulama qiraat. Dan bacaan inilah yang selama ini kita kenal dan kita baca pada setiap harinya.

b. Sirath (سراط)

c. zhirath (ظراط)

Ayat 7

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

(yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

²⁸ At-Thabari, Jami' Al-Bayan, 1/173

Penutup

